

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization (WHO)*, kesehatan jiwa merupakan seperangkat karakteristik positif yang mencerminkan keseimbangan dan keselarasan mental, sebagai tanda kedewasaan kepribadian seseorang. Sementara itu, Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1966 mendefinisikan kesehatan jiwa sebagai kondisi yang memungkinkan seseorang berkembang secara optimal, baik fisik, intelektual, maupun emosional, selaras dengan lingkungannya (Zaini, 2019).

Masalah kesehatan jiwa masih menjadi isu global yang belum tuntas. Gangguan jiwa berkaitan erat dengan disabilitas, gangguan fisik, penyalahgunaan NAPZA, hingga risiko bunuh diri. Kondisi ini muncul akibat penurunan fungsi kejiwaan yang memengaruhi emosi, pola pikir, perilaku, dan persepsi. Gangguan mental dapat dialami siapa saja tanpa memandang usia, ras, agama, atau status sosial ekonomi (Sutejo, 2019).

Data WHO tahun 2019 menunjukkan 970 juta orang di dunia hidup dengan gangguan mental. Dari jumlah tersebut, 301 juta mengalami gangguan kecemasan, 280 juta mengalami depresi, 40 juta menderita gangguan bipolar, dan 24 juta mengalami skizofrenia (WHO, 2022). Di Indonesia, Riskesdas 2018 mencatat lebih dari 19 juta penduduk berusia di atas 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, dan 12 juta di antaranya mengalami depresi (Rokom, 2021).

Salah satu gangguan jiwa yang cukup sering dijumpai adalah **skizofrenia**, yang ditandai dengan gangguan mendasar pada pola pikir dan emosi, disertai gejala positif (delusi, halusinasi), gejala negatif (apatis, menarik diri, penurunan daya pikir), dan gangguan kognitif (memori, perhatian, pemecahan masalah). WHO (2022) memperkirakan skizofrenia dialami 24 juta orang di dunia, sedangkan Riskesdas 2018 melaporkan prevalensi nasional sebesar 6,7%. Skizofrenia adalah gangguan mental serius yang seringkali ditandai dengan Halusinasi, yaitu

pengalaman sensori yang dirasakan nyata namun sebenarnya tidak ada. Halusinasi merupakan salah satu gejala utama Skizofrenia, yang bisa melibatkan indra seperti pendengaran, Penglihatan atau Sentuhan.

Halusinasi, khususnya halusinasi pendengaran, merupakan gejala utama skizofrenia yang paling sering terjadi. Iskandar (2014) menyebut halusinasi sebagai gangguan persepsi sensori yang memunculkan pengalaman seolah mendengar suara, melihat, atau merasakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Sekitar 70% kasus halusinasi merupakan halusinasi pendengaran (Dermawan, 2017).

Di Indonesia, prevalensi penderita halusinasi cukup tinggi. Data Depkes RI (2020) mencatat 2,6 juta penderita, dengan 70% mengalami halusinasi pendengaran. Di RSKD Duren Sawit, data Agustus 2022–Januari 2023 menunjukkan halusinasi sebagai kasus terbanyak (42%). Hal ini dapat berdampak buruk, seperti hilangnya kontrol diri, kepanikan, kecemasan, dan risiko perilaku agresif (Harkomah, 2019). Data yang didapat di Rumah Sakit Puskor Polri Jakarta Timur khususnya di Ruang Dahlia dari bulan April - Juni 2025 sebanyak 30 orang dan data yang menunjukkan presentasi kasus halusinasi terbanyak yaitu 48%.

Dampak yang dialami oleh penderita halusinasi pendengaran antara lain hilangnya kemampuan mengendalikan diri sehingga mudah panik, histeris, lemas, cemas berlebihan, dan takut akan perilaku berbahaya atau agresif berisiko merugikan diri sendiri, orang-orang disekitarnya (Harkomah, 2019). Mengingat banyaknya kasus halusinasi, semakin jelas bahwa peran perawat sangat diperlukan untuk membantu pasien mengendalikan halusinasinya. Peran tenaga perawat dalam penatalaksanaan halusinasi di rumah sakit adalah dengan menerapkan standar pelayanan, termasuk menerapkan strategi mengatasi halusinasi. Maka untuk mencegah peningkatan dampak sehingga perlu peran perawat.

Perawat memiliki peran penting dalam penatalaksanaan halusinasi, mulai dari aspek promotif (edukasi masyarakat), preventif (pencegahan kekambuhan), kuratif (pemberian asuhan dan obat), hingga rehabilitatif (pembimbingan keluarga

merawat pasien) (Marisca, 2017). Salah satu intervensi yang efektif adalah terapi okupasi menggambar, yang dapat meningkatkan harga diri, kemampuan fungsional, dan mengurangi gejala halusinasi (Nasir & Muhith, 2011).

Penanganan halusinasi pendengaran dapat diatasi dengan terapi modalitas dengan tujuan meningkatkan harga diri dan kemampuan individu sehari-harinya. Salah satu jenis dari terapi modalitas ialah terapi okupasi dengan menggambar. Terapi okupasi adalah perpaduan antara seni dan ilmu pengetahuan untuk mengarahkan penderita kepada aktivitas selektif, agar kesehatan dapat ditingkatkan dan dipertahankan, serta mencegah kecatatan melalui kegiatan dan kesibukan kerja untuk penderita cacat mental maupun fisik (Nasir & Muhith, 2011).

Sejumlah penelitian (Abdulah & Suerni, 2022; Purwanti, 2021; Fekaristi, 2021) membuktikan bahwa terapi menggambar mampu menurunkan gejala halusinasi, membantu pasien mengekspresikan emosi, meningkatkan interaksi sosial, dan memunculkan rasa percaya diri.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk menulis Karya Tulis Ilmiah dengan judul Bagaimana Asuhan Keperawatan pada pasien Skizofrenia dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran melalui Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar di Rs Bhayangkara TK I Puskokkes Polri?.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Setelah melakukan asuhan keperawatan selama 3 hari diharapkan penulis mendapatkan gambaran dan pengalaman yang nyata dalam memberikan asuhan keperawatan Jiwa dengan masalah halusinasi Pendengaran dengan tindakan Terapi Okupasi aktivitas menggambar di Ruang Dahlia melalui proses keperawatan.

2. Tujuan Khusus

Setelah melakukan asuhan keperawatan melalui proses keperawatan diharapkan penulis mampu:

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisis data pengkajian jiwa dengan masalah halusinasi pendengaran
- b. Teridentifikasinya diagnosis keperawatan pada pasien jiwa dengan masalah halusinasi pendengaran
- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pada pasien jiwa dengan masalah halusinasi pendengaran
- d. Terlaksananya intervensi utama dalam mengatasi halusinasi pendengaran
Teridentifikasinya hasil keperawatan pada pasien jiwa dengan halusinasi pendengaran
- e. Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi atau alternatif pemecahan masalah tentang asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi Mahasiswa

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat dijadikan salah satu dalam menentukan asuhan keperawatan, dalam pelayanan terhadap pasien dengan halusinasi pendengaran melalui tindakan terapi okupasi aktivitas menggambar di Ruang Dahlia.

2. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dari hasil karya ilmiah ini dapat menjadi referensi bacaan dan pertimbangan ilmiah dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan halusinasi pendengaran. Agar dapat digunakan sebagai masukan dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran melalui tindakan terapi okupasi aktivitas menggambar serta dapat meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan kesehatan pada pasien.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan bacaan bagi mahasiswa untuk mengembangkan ilmu tentang asuhan keperawatan Skizofrenia dengan Halusinasi Pendengaran

4. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan karya tulis ilmiah ini bisa bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan Jiwa. Untuk profesi keperawatan sebagai acuan dalam menambah pengetahuan dan pemahaman tentang asuhan keperawatan pada pasien Skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.

BAB II

TINJAUAN TEORI